rangka memperoleh tatanan keilmuan (Marsekan Fatawi, 1987: 90). Dan studi di sini bukan bertujuan menggoyahkan/mengagukkan kedudukan Hadis tersebut, tetapi justru dengan banyaknya studi hadis dari kalangan umat Islam akan semakin memperkokoh dan membentengi serangan musuh-musuh Islam yang selalu mencari-cari kelemahan dan kecacatan dalam Hadis. Dengan mempelajarinya itu diharapkan Hadis akan semakin mendapat tempat yang proporsional dalam masyarakat Islam.

Sebagaimana halnya di Indonesia hadis dan ilmu hadis belum banyak diperhatikan oleh umat Islam untuk mendalaminya. Malahan, sering terjadi karena kuatnya pengaruh-tradisi, hadis menjadi dikesampingkan (Marsekan Fatawi, 1987 : 90). Bahkan kalau diperhatikan, tidak kurang ahli agama yang belum banyak mengetahui fungsi al-Hadis secara rinci. Padahal, kalau benar-benar mendalami hadis, seorang yang ahli hadis, maka dengan sendirinya akan menjadi ahli agama (ahli hukum Islam), dengan tidak mengesampingkan produk-produk kodifikasi hukum Islam hasil para ulama terdahulu, serta elastisitas hukum Islam sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh complexitas hadis dan ilmunya (Marsekan Fatawi, 1987 : 90).

Dengan demikian untuk menempatkan Hadis dan Ilmunya pada tempat yang proporsional, baik dalam studi maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya Hadis tetap utuh dalam kehidupan pribadi-pribadi kaum muslimin, melakukan studi ini harus tetap berlanjut. Kemudian apa yang dise-

Demikian sebagian jalan-jalan tarjih yang dipergunakan oleh ulama usūl fiqh dalam mencari dalil yang lebih kuat dari dalil-dalil yang saling bertentangan. Namun, segi-segi tersebut, tidak lepas dari pembicaraan di kalangan ulama usūl, yang perlu mendapatkan penelitian seksama tentang mana yang memang relavan/dapat digunakan. Karena, dari bagian-bagian tersebut masih ada yang diperselisihkan oleh para ulama usūl fiqh tersebut. Seperti oleh al-Gazali, al-Amidi, dan yang lainnya(al-Gazali, 1971 : 257).

Adapun yang menjadi bahan pertimbangan. atas dasar studi ini, setelah penulis mengadakan kajian atas segi-segi yang dirumuskan oleh para ahli usūl fiqh, dapatlah kiranya dipertimbangkan bahwa dari sekian banyak segi itu hanya aspek penelitian dari segi sanad-lah yang dianggap cukup mewakili untuk menentukan kelebihan yang dimiliki salah satu dari dua dalil yang bertentangan.